



Keberadaan Budaya *Dance* Korea Pada Anak Remaja Komunitas *Cloudy Dancer* Di Kecamatan Rantau Utara Kota Rantauprapat

Rizka Dwi Suci^{1)*}, Yusnizar Heniwy²⁾

^{1) 2)} Prodi Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Corresponding Author

Email : rizakdwi972@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana Keberadaan Budaya *Dance* Korea pada anak remaja komunitas *Cloudy Dancer* Di Kota Rantauprapat Kecamatan Rantau Utara. Penelitian ini menggunakan teori keberadaan oleh Soejono Soekanto (2015:273) yaitu ada dua hal yang mempengaruhi eksistensi kebudayaan yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Terletak dalam masyarakat itu sendiri (intern) dan yang letak di luar masyarakat itu sendiri (ekstern). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Populasi pada penulisan ini yaitu komunitas *Cloudy Dancer*, peserta yang bergabung dalam komunitas, pimpinan komunitas *Cloudy Dancer* dan sampel pada penelitian ialah remaja tergabung didalam Komunitas *Cloudy Dancer*, pimpinan komunitas. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara dan observasi, hasil penelitian dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan secara internal Keberadaan Budaya *Dance* Korea pada remaja komunitas *Cloudy Dancer* di Kota Rantauprapat adalah a) Memiliki pengaruh semakin bertambah jumlah usia muda, maka penyebaran *Dance Korea* semakin merebak luas, b) Penemuan baru dilihat dari *trend* adanya *Dance korea*, misal gaya berpakaian, bicara, dan juga dalam hal mencintai kesenian, c) Tidak ada pertentangan pada masyarakat dan tidak menjadi suatu masalah bagi masyarakat, d) Tidak ada pemberontakan ataupun revolusi dari masyarakatnya melainkan pemberontakan kecil seperti perbedaan usia. Sedangkan secara eksternal Keberadaan Budaya *Dance* Korea menunjukkan: a) Menjadikan remaja Indonesia lupa waktu dan mencintai budaya orang lain dibandingkan budayanya sendiri, b) Tidak ada terjadi peperangan hanya saja semakin hilang identitas budaya lokal, c) Dampak yang muncul sangat besar, mereka mampu mempengaruhi Sebagian besar masyarakat dunia dengan menjual produk berupa drama, dan musik.

ABSTRACT

This research aims to describe the existence of Korean Dance among teenagers in the Cloudy Dancer community in Rantauprapat City, Rantau Utara District. This research uses the theory of existence by Soejono Soekanto (2015:273), namely that there are two things that influence the existence of culture, namely internal factors and external factors. Located within society itself (internal) and those located outside society itself (external). The research method used is descriptive qualitative. The population in this writing is the Cloudy Dancer community, participants who join the community, leaders of the Cloudy Dancer community and the sample in the research is teenagers who are members of the Cloudy Dancer Community, community leaders. Data collection techniques used were interviews and observations, research results and documentation. The results of the research show that internally the existence of Korean Dance among teenagers in the Cloudy Dancer community in Rantauprapat City is a) It has an influence as the number of young people increases, so the spread of Korean Dance becomes more widespread, b) New discoveries can be seen from the trend of Korean Dance, for example clothing styles, talk, and also in terms of loving art, c) There is no conflict in society and it does not become a problem for society, d) There is no rebellion or revolution in society, except for small rebellions such as age differences. Meanwhile, externally, the existence of Korean Dance shows that a) it makes Indonesian teenagers forget time and love other people's culture rather than their own, b) there is no war, only the local cultural identity is increasingly lost, c) the

KATA KUNCI

Dance Korea;
Komunitas *Cloudy Dancer*;
Anak Remaja.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



KEYWORDS

Korean Dance;
Cloudy Dancer Community;
Teenagers.

impact that appears is very large, they are able to influence the majority. world community by selling products in the form of drama and music.

How to cite: Suci, R. D. & Heniwaty, Y. (2024). Keberadaan Budaya *Dance* Korea Pada Anak Remaja Komunitas *Cloudy Dancer* Di Kecamatan Rantau Utara Kota Rantauprapat. *Jurnal Ruang Budaya*, 1 (1), 69-77.
<https://jurnal.ruangbudaya.org/index.php/jrb/article/view/26>

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki tokoh idola, mulai dari selebritis, pahlawan, tokoh agama, pemerintah, bahkan orang yang ada disekitarnya. Aktifitas mengidolakan sering berkaitan dengan perilaku remaja pada masa kini, dimana setiap remaja merasa perlu memperoleh informasi dari idola yang diidolakannya. Mereka juga mencari informasi tentang idolanya untuk kebutuhan mereka, seperti memberikan motivasi, di mana mereka berkeinginan untuk bisa menjadi seperti idola mereka, hal ini menjadi bagian dari perilaku sehari-hari yang mereka lakukan dengan mengikuti apapun yang dilakukan idolanya, yang lama kelamaan perilaku ini menjadi budaya bagi komunitas mereka. Syakhrani dan Kamil (2022) menjelaskan bahwa budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya.

Budaya tidak hanya dilakukan secara terus-menerus dan tidak tercipta secara alami namun budaya juga merupakan adanya interaksi diantara mereka sesama mereka atau masyarakat sekitar yang kemudian bercampur dari pengaruh budaya luar. Kurniawan (2019) menjelaskan perubahan mungkin saja terjadi karena ada faktor baru yang lebih memuaskan sebagai pengganti faktor lama untuk menyesuaikan faktor-faktor lain yang sudah mengalami perubahan terlebih dahulu. Oleh karena budaya yang berubah sangatlah berpengaruh dari budaya luar, hal ini juga terjadi pada kesenian yang mempengaruhi kesenian di suatu tempat. Dalam hal ini budaya dari negara luar yang mempengaruhi kehidupan masyarakat atau remaja di kota Rantauprapat, budaya tersebut adalah budaya korea atau Korean wave.

Budaya Korea menyebar luas dan berkembang pesat beberapa tahun belakangan ini, kehadirannya diterima oleh publik sehingga menghadirkan Korean wave atau budaya Korea. Kejadian ini sering di jumpai di Indonesia dan dampak yang terjadi bisa dirasakan di kehidupan sehari-hari khususnya pada generasi milenial². Awal mula Korean wave memasuki Indonesia yaitu pada tahun 2002 dimana muncul drama korea yang cukup populer pada masa itu, hal ini dibuktikan berdasarkan penjelasan Putri Idola Perdini dalam jurnal Prodi TVF Fikom Unpad, Vol 3, No 1, 2019, hal 68-80 yang menjelaskan bahwa di Indonesia sendiri, penyebaran budaya pop dari korea dimulai sejak tahun 2002 setelah Piala Dunia Korea Selatan dan Jepang, momen tersebut yang diselenggarakan di stasiun televisi Indonesia, kemudian digunakan untuk memperkenalkan drama seri Korea Selatan atau K-Drama. Akibat kesuksesan drama tersebut muncullah drama-drama lainnya yang tak kalah sukses di Indonesia, dan mulailah musik korea memasuki pasar Indonesia, diikuti dengan kemunculan idol kpop yang membuat publik semakin menggemari budaya korea atau korean wave. Pada tahun 2013 para remaja yang ada di Indonesia menggemari musik korea (Kpop). Dari melihat idolanya dan mendengarkan musik melalui media sosial. Keunikan musik dan gerakan yang rapi serta unik membuat para remaja tersebut tertarik dan semakin ingin mengetahui tentang Kpop terkhusus *Dance* korea.

Dance Korea adalah salah satu bagian dari Korean pop atau K-pop yang berasal dari Korea Selatan dengan memasukkan beberapa unsur budaya dari korea itu sendiri, menurut

Yuanita (2012: 3-4) K-Pop atau Korean Pop adalah jenis aliran atau tipe musik yang berasal dari Korea Selatan, korean pop berciri khas lagu-lagu ceria dengan tempo cepat dan lirik bahasa Korea dicampur sedikit bahasa Inggris dengan diiringi modern *Dance*. Masyarakat atau remaja mendapatkan informasi tentang *Dance* Korea dari adanya pengaruh teknologi, dimana era globalisasi saat ini kemudahan mengakses teknologi memberi kemudahan bagi masyarakat atau remaja memperoleh informasi dari luar, salah satunya adalah budaya korea yang sangat mudah untuk dicari para kaum remaja.

Dance Korea juga merupakan budaya baru atau pop culture yang dikatakan juga sebagai budaya yang lebih populer dibanding budaya-budaya yang dimiliki mereka sebelumnya. Annisa (2020) menjelaskan budaya populer secara kasat mata dapat dikatakan sebagai sebuah arus massa yang kuat untuk mengikuti sebuah trend terkini secara konsensus dalam kehidupan bermasyarakat sudah diakui sebagai gaya hidup kekinian, modern dan tidak primitif. Hal ini tampak jelas dengan yang diminati remaja di kota Rantauprapat, adanya teknologi seperti yang dikemukakan sebelumnya bahwa pengaruh budaya luar yaitu *Dance* Korea sangat merebak yang mudah didapatkan ketimbang seni-seni tradisi yang dimiliki daerah setempat, dimana kesenian daerah setempat belum mampu mengimbangi budaya luar, sehingga kaum remaja lebih dominan menyenangi budaya korea, hal ini juga ditentukan dengan berdasarkan observasi dari berbagai dokumentasi seperti, youtube, film, tiktok, dan aplikasi lainnya, bahwa budaya korea dan budaya tradisi sama-sama tersebar di social media akan tetapi minat para remaja lebih mengarah ke budaya korea ketimbang budaya tradisi.

Dikota Rantauprapat Kecamatan Rantau Utara, sebagian besar anak remaja nya sangat menggemari *Dance* Korea, bahkan mereka selalu mengupdate musik atau *Dance* Korea setiap hari melalui media sosial. Menurut Ri'aeni (2019) menjelaskan sering para remaja begitu terobsesi dengan hal-hal yang berbau korea sehingga mereka tidak mengetahui perkembangan dunia entertainment Indonesia. oleh karena itu, para remaja kurang mengetahui perkembangan seni tradisi Indonesia akan tetapi mereka lebih mengetahui perkembangan budaya populer (pop culture) atau lebih tepatnya *Dance* korea, tidak hanya dari segi *Dance* Korea yang memiliki pengaruh besar terhadap remaja di kota Rantauprapat, akan tetapi terdapat beberapa aspek yaitu gaya korea, drama film korea, dan terdapat banyak yang lainnya, yang bisa membuat remaja semakin tau perkembangan budaya korea atau Korean wave.

Akhir-akhir ini *Dance* Korea (Kpop) sangat populer teristimewa para remaja di Kota Rantauprapat Kecamatan Rantau Utara. Hal ini dibuktikan dari remaja menjadi aktif dalam mencari informasi tentang K-Pop di media sosial dan juga mengupload informasi tersebut kedalam sosial media mereka. Bisa dilihat dari jumlah viewers atau penonton di sosial media youtube yang menyuguhkan tentang *Dance* Korea atau para idola, memiliki jumlah penonton terbesar dari seluruh video yang ada, hal ini membuktikan bahwa *Dance* Korea sangat populer di Indonesia yang menyebabkan mereka semakin mengenal *Dance* Korea dari pada kesenian mereka sendiri.

Kemajuan pada zaman sekarang ini membuat remaja di Kota Rantauprapat Kecamatan Rantau Utara mencontoh tingkah laku yang mengikuti zaman. Populernya (korean wave) budaya Korea bisa memberikan pengaruh pada penggemarnya, antara lain membuat para remaja lebih mengetahui perkembangan budaya korea daripada budaya yang ada di daerahnya sendiri. Budaya Korea (Korean wave) terus menerus hipnotis para remaja melalui film, *Dance* korea, drama dan lainnya sehingga bisa membuat arah pandang remaja Kota Rantauprapat Kecamatan Rantau Utara tentang budaya.

Para remaja yang menggemari *Dance* Korea mempunyai beberapa kebiasaan, yaitu ikut bergabung kedalam suatu komunitas penggemar *Dance* korea, mulai dari kehidupan diluar jaringan (kehidupan nyata) atau melalui kehidupan dalam jaringan (sosial media) diantaranya Instagram dan Facebook. Mereka berkumpul dan membahas tentang idol atau penggemar mereka didalam komunitas tersebut, akibat dari perilaku ini membuat remaja semakin mengetahui tentang *Dance* Korea lebih mendalam ketimbang mengetahui budaya daerahnya sendiri.

Remaja di kota Rantauprapat Kecamatan Rantau Utara Sebagian besar lebih memilih *Dance* Korea sebagai pengenalan seni mereka. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya pengunjung pada acara pagelaran tari tradisi yang diadakan di Rantauprapat dimana remaja yang hadir dapat dikatakan tidak begitu banyak dari pada acara modern *Dance* terutama *Dance* korea. Kemudian ada faktor lain seperti acara pernikahan yang menyertakan *Dance* Korea sebagai salah satu materi acara, kemudian pada acara pentas seni yang diadakan di beberapa sekolah yang pada umumnya *Dance* Korea yang menjadi sajian utama dibanding seni etnis sumatera utara, hal ini menjadi ketertarikan penulis untuk menjadikannya sebagai sumber kajian.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut annisa (2015:5), “pendekatan kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu peristiwa atau kejadian dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang teliti”. Penelitian kualitatif tidak memakai rancangan penelitian yang baku akan tetapi rancangan penelitian meluas dan berkembang selama proses penelitian di lapangan. Sesudah memperoleh hasil informasi dan data-data yang dibutuhkan untuk penelitian ini, peneliti akan Menyusun, mengolah dan menganalisis data-data. Teknik ini dilakukan bersama dengan Teknik pengumpulan data. Data yang disusun menggunakan metode kualitatif, karena itu Teknik analisis memfokuskan ke penelitian yang berguna untuk upaya dan usaha mendeskripsikan hal menjadi objek penelitian. Hasil pengelompokkan data dan analisis tersebut disusun secara sistematis, sehingga hasil dari penelitian itu dapat dilihat dalam suatu karya tulis ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Budaya *Dance* Korea di tengah-tengah anak remaja Komunitas *Cloudy Dancer* di Kota Rantauprapat, Kecamatan Rantau Utara, merupakan fenomena menarik yang mencerminkan pengaruh global budaya Korea Selatan. *Dance* Korea, sebagai ekspresi seni yang mendalam, tidak hanya menjadi bentuk tarian semata tetapi juga menyentuh aspek budaya, kreativitas, dan perkembangan pribadi anggota komunitas ini. Komunitas *Cloudy Dancer* di Kota Rantauprapat adalah wadah bagi anak-anak muda yang memiliki minat dan bakat dalam seni tari. Dibentuk dengan semangat bersama, kelompok ini bukan hanya sekadar tempat untuk menari, tetapi juga menjadi arena di mana *Dance* Korea memiliki peran sentral dalam membentuk identitas seni mereka. Keberadaan Budaya *Dance* Korea di komunitas *Cloudy Dancer* dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor intern dan ekstern. Adapun faktor yang mempengaruhi Keberadaan Budaya *Dance* Korea pada anak remaja komunitas *Cloudy Dancer* di Kota Rantauprapat dapat dijelaskan pada tabel 1 dan tabel 2 berikut:

Tabel 1. Faktor yang berasal dari masyarakatnya (*intern*)

A. Bertambah atau berkurangnya penduduk	Memiliki pengaruh karena semakin bertambah jumlah usia muda, maka penyebaran <i>Dance Korea</i> semakin merebak luas.
B. Adanya penemuan-penemuan baru	Dalam hal ini ada penemuan baru bisa dilihat dari trend yang ditimbulkan dari adanya <i>Dance Korea</i> ini, misal dari gaya berpakaian, gaya bicara, dan juga dalam hal mencintai kesenian.
C. Pertentangan Masyarakat	sampai saat ini tidak ada pertentangan pada masyarakat dan juga tidak menjadi suatu masalah bagi Masyarakat
D. Terjadinya pemberontakan atau revolusi	Tidak ada pemberontakan ataupun revolusi dari masyarakatnya. Melainkan pemberontakan kecil seperti halnya perbedaan usia. Remaja yang lebih menyukai <i>Dance Korea</i> dan remaja yang menyukai tradisi.

Tabel 2. Faktor yang berasal dari luar masyarakat (*ekstern*)

A. Sebab – sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia.	Menjadikan remaja Indonesia lupa waktu dan mencintai budaya orang lain dibandingkan budayanya sendiri
B. Peperangan	tidak ada terjadinya peperangan hanya saja semakin hilangnya identitas budaya lokal
C. Pengaruh kebudayaan Masyarakat lain	dampak nya sangat besar. Mereka mampu mempengaruhi sebagian besar masyarakat dunia dengan cara menjual

Dance Korea sebagai Bentuk Ekspresi Seni yang Mendalam

Dance Korea bukan hanya gerakan-gerakan yang dilakukan dengan ritme musik yang dinamis. Ini adalah bentuk seni yang menggabungkan keindahan gerakan dengan makna emosional yang mendalam. Dalam Komunitas *Cloudy Dancer*, *Dance* Korea tidak hanya menjadi tarian untuk ditarikan tetapi juga sarana untuk mengekspresikan pemikiran, perasaan, dan kreativitas. Partisipasi dalam *Dance* Korea membawa dampak positif pada perkembangan pribadi anak remaja. Mereka belajar tentang kerja tim, disiplin, dan tanggung jawab melalui latihan dan penampilan. Selain itu, *Dance* Korea juga menjadi peluang untuk membentuk karakter, membangun kepercayaan diri, dan merangsang kreativitas di kalangan anggota komunitas *Cloudy Dancer*.

Lebih dari sekadar gerakan yang dinamis, *Dance* Korea adalah bentuk ekspresi seni yang memadukan keindahan gerakan dengan makna emosional yang mendalam. Satu ciri khas yang membuat *Dance* Korea begitu istimewa adalah keunikan dalam setiap gerakan. Koreografi yang penuh makna dan terkadang diambil dari budaya tradisional Korea, memberikan karakter yang khas pada tarian-tarian tersebut. Baik melalui gerakan lembut dan elegan atau melalui gerakan yang energetik, *Dance* Korea mengekspresikan seni yang penuh keberagaman dan keindahan.

Setiap gerakan dalam *Dance* Korea membawa makna emosional yang mendalam. Ekspresi wajah, gerakan tangan, dan postur tubuh menjadi sarana untuk menyampaikan ekspresi. Ini membuat penonton untuk ikut merasakan dan memahami perasaan yang tersembunyi di balik setiap gerakan tarian. Dalam *Dance* Korea, tubuh penari adalah kuas yang menggambar lukisan emosional yang memukau.

Pemberdayaan dan Pengembangan Bakat

Komunitas *Cloudy Dancer* bukan hanya sekadar tempat untuk menari. Ini adalah panggung di mana anak-anak remaja dapat mengembangkan bakat tari mereka secara lebih mendalam. Melalui berbagai latihan, penampilan di acara lokal, dan proyek-proyek kreatif, mereka mengasah keterampilan tari mereka sambil meningkatkan kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, dan kolaborasi. Keberadaan Budaya *Dance* Korea membawa unsur budaya Korea Selatan ke dalam pikiran masyarakat lokal di Rantauprapat. Anak-anak remaja tidak hanya mengasah keterampilan tari mereka tetapi juga menggali ke dalam kekayaan budaya Korea, termasuk musik, kostum, dan nilai-nilai yang terkandung dalam seni tersebut.

Komunitas *Cloudy Dancer* adalah bukti hidup dari upaya nyata pemberdayaan dan pengembangan bakat anak muda di wilayah ini. Melalui latihan rutin, dan komunitas ini memberikan ruang untuk menggali bakat yang terpendam. Anggota dapat merasakan kebebasan berekspresi, yang mendukung pengembangan kreativitas dan keunikan setiap individu.

Sebagai komunitas yang berkomitmen untuk membangun bintang-bintang seni, *Cloudy Dancer* memberikan perhatian khusus pada pengembangan keterampilan dan teknik tari. Anggota mendapatkan jadwal latihan secara rutin, bimbingan koreografi, dan kesempatan untuk tampil di berbagai acara. Hal ini menciptakan panggung yang ideal bagi mereka yang ingin mengasah keterampilan tari mereka.

Melalui proses pelatihan dan tampil di depan publik, anggota *Cloudy Dancer* secara bertahap membangun rasa percaya diri mereka. Kemampuan untuk mengekspresikan diri melalui tarian dan menerima apresiasi dari penonton membantu membentuk keyakinan diri yang kuat. Ini adalah aspek penting dalam pembangunan pribadi yang membawa manfaat jauh di luar panggung tari.

Tantangan dalam Pengembangan Komunitas

Dance Korea telah melampaui batas-batas geografis dan bahasa. Dengan melibatkan unsur-unsur universal seperti ritme yang kuat dan ekspresi emosional, *Dance Korea* menarik penonton dari berbagai latar belakang budaya. K-pop dan tarian Korea telah menjadi simbol globalisasi budaya, membuka mata dunia terhadap keindahan seni yang berasal dari Korea.

Meskipun antusiasme terhadap *Dance Korea* tinggi, komunitas *Cloudy Dancer* juga dihadapkan pada sejumlah tantangan. Dukungan dan sumber daya terbatas menjadi hambatan dalam mengembangkan potensi penuh mereka. Namun, semangat dan dedikasi anggota komunitas ini membawa harapan untuk mengatasi hambatan tersebut dan terus berkembang. *Dance Korea* bukan hanya tarian semata, tetapi juga sumber inspirasi bagi anak-anak remaja *Cloudy Dancer*. Melalui gerakan yang penuh makna, mereka menemukan cara untuk menyampaikan cerita dan emosi. Ini bukan sekadar menari, tetapi sebuah perjalanan artistik yang merangsang imajinasi dan menghubungkan mereka dengan budaya global. Dengan penampilan di acara lokal dan partisipasi dalam kegiatan masyarakat, anggota *Cloudy Dancer* tidak hanya menciptakan jejak mereka sebagai penari, tetapi juga sebagai warga yang aktif dalam memperkaya kehidupan komunitas mereka. *Dance Korea* menjadi alat untuk menghubungkan mereka dengan lebih banyak orang, menciptakan ikatan sosial, dan menyebarkan kegembiraan melalui seni.

Harapan dan Masa Depan Komunitas *Cloudy Dancer*

Komunitas *Cloudy Dancer* di Rantauprapat, tidak hanya menjadi pelopor seni tari lokal, tetapi juga sumber inspirasi bagi generasi masa depan. Salah satu harapan utama Komunitas *Cloudy Dancer* adalah membentuk generasi penerus yang kreatif dan berbakat. Dengan menyediakan pelatihan berkualitas tinggi dan memberikan ruang ekspresi, mereka berusaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bakat anak muda di bidang seni tari. Harapannya, generasi penerus ini akan terus mengangkat nama komunitas dan memberikan kontribusi pada dunia seni secara keseluruhan.

1. Memperluas ke Panggung Global

Komunitas *Cloudy Dancer* memiliki impian untuk memperluas pengaruh mereka di panggung global. Melalui partisipasi dalam kompetisi tari internasional, kolaborasi dengan seniman dan komunitas seni di luar negeri, serta promosi melalui media digital, mereka bermaksud untuk mendapatkan pengakuan lebih luas. Harapan ini membuka peluang bagi anggota untuk mengeksplorasi lebih banyak inspirasi, memperluas jaringan, dan berkontribusi pada perkembangan seni tari secara global.

2. Menjadi Inspirasi bagi Komunitas Lain

Cloudy Dancer mengharapkan untuk menjadi sumber inspirasi bagi komunitas seni lainnya, baik di tingkat lokal maupun nasional. Dengan berbagi kisah sukses mereka,

tantangan yang mereka atasi, dan dampak positif yang mereka bawa pada masyarakat, komunitas ini berharap dapat memotivasi dan membimbing kelompok-kelompok seni lainnya untuk mengejar ambisi dan meraih prestasi yang luar biasa.

3. Membangun Kolaborasi

Komunitas *Cloudy Dancer* memiliki impian untuk terus membangun kolaborasi yang berkelanjutan dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan perusahaan lokal. Kolaborasi semacam ini diharapkan dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan komunitas, menciptakan sinergi yang positif, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

KESIMPULAN

Komunitas *Cloudy Dancer* adalah sebuah komunitas *cover Dance*, dimulai dari kostum yang dikenakan, gaya rambut, dan juga *make up* dibuat sedemikian menyerupai Grup idol yang di *cover*. Komunitas *Cloudy Dancer* berdiri sejak 2017 hingga sekarang dan sudah memenangkan beberapa penghargaan. *Cloudy Dancer* sudah memiliki 20 anggota dengan kisaran usia 12-15 tahun. Alasan yang melatarbelakangi para anggota bergabung dalam komunitas tentunya berbeda-beda. Ada beberapa hal yang menjadi dorongan dan pertimbangan bagi masing-masing anggota untuk bergabung ke komunitas *Cloudy Dancer*, yakni meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri sendiri, seperti minat bakat, eksistensi diri, dan pengisi waktu luang, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan sekitar, seperti ajakan teman, memiliki tujuan yang sama, dan juga *hobby* yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, K., Adlin, D., Ginting, P. P., Barus, F. L., Saragih, A., Arif, A., ... & Suroso, P. (2021). *Budaya dan Kepariwisata Sumatera Utara*. Medan: FBS Unimed Press.
- Heniwati, Y., & Syahputra, W. (2022). THE MEANING OF DULANG DANCE SYMBOL FOR THE MALAY COMMUNITY ACCORDING TO THE SEMIOTIC THEORY OF FERDINAND DE SAUSSURE. *International Journal of Performing Arts (IJPA)*, 1(2), 23-30.
- Heniwati, Y. (2018). Saman Dance of The Aceh People: Identity and Actualization. *Journal of Community Research and Service*, 2(1), 184.
- Heniwati, Y., & Rahmah, S. (2022). Exploration of Batak Culture as Sources of Learning Batak Toba Dance. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 5(3), 307-313.
- Kurniawan, M., & El Faisal, E. (2019). Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan adat istiadat "Ngocek Bawang" di Kelurahan Indralaya Mulya Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 6(1), 134-152.
- Muda, I., Heniwati, Y., & Rahayu, T. (2021). Creative Methods in Learning Karo Dance as Teachers' Competence Improvements. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 10509-10514.
- Niza, N. V., & Heniwati, Y. (2017). EKSISTENSI TARI POH KIPAH PADA MASYARAKAT LHOKSEUMAWE. *Gesture*, 2301, 5799.

-
- Nursilah, N., Heniwaty, Y., & Rahayu, T. (2024). Seni dan Identitas Budaya di Indonesia. Padang: Takaza Innovatix Labs.
- Putri, O. F. (2019). Peran K-pop terhadap siswa masa kini dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari.
- Rahmah, S. (2011). Keberadaan Keyboard Pada Gendang Guro-Guro Aron Dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Muda-Mudi Karo. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 11(2).
- Rahman, K., & Heniwaty, Y. (2021). Eksistensi Tortor Ija Juma Tidahan Dalam Masyarakat Simalungun Di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Seni Tari*, 10(1), 95-103.
- Ri'aeni, I. (2019). Pengaruh budaya korea (K-Pop) terhadap remaja di Kota Cirebon. *Communications*, 1(1), 1-25.
- Samsudin, D., Triarisanti, R., Lubis, A. H., Jerusalem, M. I., Prasetyaningtyas, H., Zelia, V., ... & Maulani, H. (2022, November). Bagaimana Pengalaman Dan Tanggapan Mahasiswa Bahasa Korea Terhadap Implementasi MBKM? Sebuah Studi Berbasis Wawancara. In *Prosiding Forum Fakultas Bahasa Dan Seni 2022* (pp. 83-93).
- Satria, T. D., Haryono, S., & Utomo, U. (2023). Actor and Power Dimensions in Collaboration Management of the "Tour of Lake Toba" Musical Performance. *Catharsis*, 12(2).
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.